

MUSIK BAS DI KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG (SUATU TINJAUAN ORGANOLOGI)

Soekarno B. Pasyah
Universitas Muhammadiyah Makassar
art.nano84@gmail.com

Abstract

This study aims to find out: 1). Background of Bass Music in Baraka District Enrekang District, 2). Procurement of materials and process of making bass instruments, 3). Function and tone system in a bass instrument in Baraka Sub-district of Ere kang District. This research uses observation method, interview, documentation, and study of organology sciences, by collecting data from various relevant sources, then the researcher describes the problem solving validly and descriptively and then draws a conclusion by yielding data: 1). The birth of bass music in District Baraka Regency Enrekang around the 1940s under the colonists of Menado and Ambon. 2). The process of making instruments using traditional tools. 3). Function and tone system on the bass instrument.

Keywords: *history, bass music, organology*

I. Pendahuluan

Budaya Indonesia sangat beragam. Masing-masing daerah memiliki adat istiadat yang berbeda. Aturan-aturan adat yang terkandung di dalamnya mengacu kepada identitas masing-masing daerah tersebut. Keanekaragaman yang dimiliki setiap suku bangsa di Indonesia, merupakan anugerah yang diberikan Tuhan yang

perlu dijaga, dilestarikan dan wajib mendapatkan pertimbangan khusus dari pemerintah pusat dan daerah.

Setiap suku di Indonesia mempunyai perbedaan yang dapat ditinjau dari bahasa, adat istiadat, dan eksistensi kesenian tradisional pada tiap daerah. Melalui interaksi antar individu, kelompok, dan alam yang mengelilinginya, perbedaan ini pada

akhirnya akan menjadi bukti dalam sebuah ide dan hasil kerja yang diinginkan.

Kesenian merupakan peninggalan nenek moyang kita secara turun-temurun yang tak ternilai, yang berfungsi sebagai media penunjang dalam segala aspek, juga sebagai simbol di suatu daerah maupun suku. Kesenian merupakan wujud ekspresi budaya yang lahir di tengah masyarakat dalam konteks permasalahan yang selalu terkait dengan nilai-nilai budaya dan tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat pemilikinya.

Nilai penting kesenian dengan sudut pandang sebagaimana dipaparkan di atas memiliki relevansi dengan fenomena generasi muda saat ini dalam minat terhadap kesenian tradisional khususnya musik. Minat generasi muda terhadap musik tradisional tergolong rendah dibandingkan dengan ketertarikan pada musik modern. Oleh karena itu upaya penelitian terhadap kesenian tradisional di daerah sendiri perlu

dilakukan untuk menumbuhkembangkan warisan budaya serta rasa percaya diri dalam menjawab masalah eksistensi kesenian tradisional dewasa ini.

Musik tradisional membutuhkan manusia yang mampu memahami dan menyadari akan nilai-nilai, maupun aturan-aturan dalam setiap pemeliharaan kebudayaan maupun kelestarian eksistensi budaya yang dilakoninya. Manusia dalam budaya tidak terbatas dalam memenuhi kebutuhan dasar setiap hari, namun penting untuk diingat bahwa kebutuhan spiritual, seperti halnya kebutuhan akan seni, tidak dapat dipisahkan dari tuntutan kehidupan sehari-hari. Karena siapa pun dapat memiliki dan mengkhianati seni, ia menempati posisi penting dalam kehidupan ini (Darmin, 1999: 8).

Musik di Indonesia merupakan satu diantara seni-seni yang mendapat perhatian yang cukup besar di masyarakat, baik kalangan bawah, menengah, dan kalangan atas. Indonesia yang terdiri dari beberapa

pulau dan bermacam-macam suku, masing-masing mempunyai instrumen musik tradisional yang berbeda-beda, antara lain., instrumen tiup (suling, pui-pui, saluang, bas, dll), Instrumen gesek (rebab), instrumen petik (kecapi sunda, kecapi makassar), dan instrumen pukul/tabuh (gendang makassar, gedang sunda, beduk toraja, gamelan).

Sulawesi Selatan yang berada di Pulau Sulawesi adalah salah satu provinsi yang memiliki empat rumpun suku/etnis terbesar. Pada periode tahun 2003/2004, provinsi ini mengalami pemekaran menjadi Sulawesi Barat. Salah satu rumpun suku/etnis terbesar dikenal dengan sebutan suku Mandar yang berada di Kabupaten Polewali Mamasa.

Empat suku terbesar yang ada di Sulawesi Selatan ini, masing-masing mempunyai kesamaan dan perbedaan instrumen musik baik dari segi bentuk, penamaan instrumen dan cara memainkan instrumen.

- a. Etnik Makassar yang terletak di Kabupaten Gowa memiliki

instrumen tradisional seperti: *lea-lea*, *gong*, *kesok-kesok*, *suling*, *pui-pui*, *gendang*, *anak baccing/kancing*, dan *kecapi*.

- b. Etnik Bugis yang mempunyai suku budaya yang luas mempunyai instrumen musik tradisional, seperti; *gong*, *kecapi*, *gendang* dan *tennong*.
- c. Etnik Toraja yang berada di kabupaten Toraja memiliki instrumen musik tradisional, seperti; *beduk* Toraja, *gendang* Toraja, *suling lembang*, dan alat *pompang*.
- d. Etnik Mandar yang terletak di Kabupaten Polewali Mamasa, memiliki instrumen tradisional, seperti; *kecapi*, *suling* dan *gendang*.

Data di atas memberikan penjelasan bahwa di setiap daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan mempunyai instrumen tradisional yang hampir sama penamaannya namun mempunyai perbedaan dalam penggunaan dan cara penyajian.

Etnik Toraja mempunyai satu instrumen yang unik yaitu *pompang*. Instrumen *pompang* dipergunakan masyarakat Tana Toraja sebagai instrumen pembelajaran di sekolah dasar maupun dipakai oleh masyarakat umum. Instrumen ini terbuat dari bambu *petung* dan *tallang* yang cara pembuatannya direndam ke dalam lumpur selama beberapa minggu, bahkan hampir sebulan untuk mendapatkan ketahanan instrumen dan menghasilkan bunyi yang merdu.

Di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang terdapat alat musik yang serupa dengan *pompang*, yaitu *bas*. Alat musik *bas* menjadi identitas dan ciri dari daerah tersebut. Namun sayangnya, sekarang ini sebagian besar masyarakat Baraka tidak mengetahui sejarah lahirnya alat musik *bas* di daerah tersebut. Mereka juga tidak tahu bagaimana cara, memilih, membuat, dan menyajikan bahan hingga terbentuk instrumen musik *bas*.

Dari segi pewarisan dan proses lahirnya maka alat musik *bas* ini

digolongkan ke dalam musik tradisional. Tradisional berasal dari kata latin *traditio* yang artinya “diteruskan”. Tradisional mengacu pada sikap, pemikiran, dan perilaku yang selalu berpegang pada norma dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun ada juga yang berpendapat bahwa adat adalah sesuatu yang berkembang dalam masyarakat secara keseluruhan, sehingga cenderung memperhatikan kemurnian pusaka, dan mengikuti pola yang diwariskan secara turun-temurun (Moeliono dan Anton, 1989:1069).

Sementara Rendra (1984: 3) memberikan definisi tradisional sebagai sesuatu yang lahir dari masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Sifatnya sangat luas, meliputi segala kerumitan kehidupan, sehingga sulit untuk dikesampingkan secara tepat dan pasti rinciannya.

Kesenian tradisional yang lahir dari masyarakat dengan sendirinya tidak dapat lepas dari norma dan praktik sosial masyarakat tersebut. Ciri terpenting seni tradisional adalah

spontanitas, atau improvisasi yang tidak direncanakan sebelumnya untuk menjaga tradisi dan keaslian. Kesenian tradisional menggambarkan ciri khas daerah dan lingkungan budayanya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa musik tradisional merupakan cerminan dari karakter dan jiwa suatu daerah yang lahir dan tumbuh dalam masyarakat mengikuti laju kemajuan di bidang seni dan budaya, khususnya musik. Kesenian tradisional lahir bukan dari konsepsi seseorang tetapi dari spontanitas kehidupan masyarakat.

Instrumen *bas* milik masyarakat Enrekang adalah bagian dari musik tradisional tersebut yang keberadaannya kini tersisih oleh alat-alat musik modern. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk mempelajari tentang asal muasal musik *bas*, proses pembuatan musik *bas*, serta fungsi dan sistem nada alat musik *bas* tradisional di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Teori utama yang digunakan adalah teori organologi. Organologi adalah ilmu

bahan yang mempelajari pemilihan bahan, prosedur pembuatan, dan proses penyajian alat yang akan dibuat (Banoë, 1981: 97). Organologi akan membantu untuk mengetahui segi bentuk dan sistem nada pada instrumen musik *bas*.

Untuk mengetahui sejarah lahirnya alat musik *bas*, digunakan teori musik, kamus musik, dan buku sejarah musik dunia. Selain itu, peneliti melakukan metode wawancara dengan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat yang turut mempopulerkan instrumen musik *bas* di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Studi pustaka juga dilakukan untuk mengumpulkan berbagai sumber yang membahas tentang alat musik *bas* sehingga penelitian yang dilakukan ini memiliki pembandingan yang luas sehingga tolak ukur dalam merumuskan sejarah lahirnya instrumen musik *bas* di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang bersifat valid.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisisnya menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah atau teknik non statistik. Adapun prosesnya adalah seperti berikut :

1. Telaah informasi yang dikumpulkan dari sumber.
2. Memanfaatkan analisis yang mencakup rangkuman data fundamental.
3. Unit-unit digunakan untuk menyusun hasil redaksi, yang kemudian diurutkan sesuai dengan rencana penyelesaian masalah.

III. Pembahasan

Kabupaten Enrekang memiliki sembilan kecamatan yaitu Kecamatan Enrekang, Kecamatan Baraka, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Alla, Kecamatan Maiwa, Kecamatan Bungin, Kecamatan Malula, Kecamatan Curio, dan Kecamatan Buntu Batu. Letaknya di sebelah timur kepulauan Sulawesi Selatan. Masyarakat Kecamatan Baraka yang

berada di dataran tinggi dengan curah hujan sedang umumnya berprofesi sebagai petani dan bercocok tanam baik tanaman jangka panjang maupun jangka pendek (Bagian Statistik Kelurahan Kabupaten Baraka).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber penelitian, pada masa kerajaan Massenrempulu (Maspu) sekitar abad ke-16, musik *bas* ini belumlah ada. Pada waktu itu, disaat Massenrempulu diperintah oleh Raja Matindo Duri, alat musik tradisional yang dimiliki masyarakat negeri Duri antara lain *bagao*, *capunde*, *suling batu bara*, *barut'tun*, *karombi*, dan lain-lain.

Keberadaan musik *bas* di Enrekang diperkirakan sejak sebelum kedatangan penjajah di Sulawesi Selatan. Sekitar tahun 1940-an, Belanda mengirimkan guru dari Manado dan Ambon ke Sekolah Umum (SR) di Kabupaten Enrekang, Baraka, Kalosi, dan Pasui. Para tenaga pengajar yang mayoritas dari suku Ambon dan Manado ini menyempatkan dirinya mengikuti

pesta rakyat saat melakukan *mae'pare* (panen padi). Salah satu tenaga pengajar tersebut bernama Monlalu berasal dari Menado ikut serta dalam pesta panen dengan menggunakan *stren bas* (suara rendah/bariton) pada instrumen musik *bas*.

Seiring berjalannya waktu tenaga-tenaga pengajar dari Menado dan Ambon, kembali ke daerah asal mereka untuk memperdalam kembali cara memainkan dan membuat musik *bas* secara baik. Tahun 1950-an mereka kembali ke Kabupaten Enrekang untuk mengajarkan teknik bermain dan membuat instrumen musik *bas*.

a. Pengadaan Bahan

Pengadaan material selama konstruksi instrumen musik *bas*, dibagi menjadi 2 bagian, yaitu;

a) Alat.

- Parang yang digunakan untuk menebang bambu.
- Amplas sebagai penghalus.
- Pisau digunakan untuk mengupas sebagian kulit bambu.

- Mata bor atau besi yang digunakan untuk membuat lubang pada bambu.
- Alat pengukur yaitu meter.
- Gergaji sebagai alat untuk memotong bambu.

b) Bahan.

- Bambu *Tallang* (*Kajao Tallang*) dan Bambu *Patung* (*Kajao Patung*)
- Lem fox yang di gunakan untuk menutup setiap lubang sambungan rangka instrumen musik *bas*.

c) Proses Pembuatan

Berdasarkan temuan di lapangan, berikut cara pembuatan alat musik *bas* di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang:

- Merancang bentuk (pembuatan rangka) dengan terlebih dahulu menggunakan pensil, penggaris, dan beberapa lembar kertas untuk menggambar bentuk alat tersebut.

- Pengolahan bahan dengan memilih bambu yang berumur kira-kira dua tahun, penebangan, penjemuran, perendaman, dan pengeringan.
- Memasang setiap bagian-bagian instrumen yang telah dipisahkan menurut ukurannya masing-masing.
- Menutup lubang dengan menggunakan lem fox kaleng.
- Menyetem alat dengan menggunakan keyboard.



Gambar 1. Satu Set Alat Tradisional Musik *Bas* (dok. Peneliti)

d) Fungsi dan Sistem Nada

- Fungsi musik *bas*. Musik *bas* sebagai salah satu bentuk kesenian daerah dalam hal ini, musik tradisional memiliki

tujuan yang sama dengan bentuk seni kontemporer. Karya yang dihasilkan oleh instrumen musik *bas* berasal dari pemikiran seniman dengan tujuan dan sasaran yang jelas.

- Sistem nada (laras nada).

Berbicara tentang alat musik, baik itu musik tradisional maupun musik modern, tentu tidak terlepas dari tangga nada. Kebanyakan instrumen tradisional melodis pada umumnya menggunakan tangga nada pentatonik, yaitu sistem nada yang terdiri dari 5 nada yaitu C – D – E – G – A, dengan jarak interval nada 1 – 1 – 1 ½ - 1 – 1 ½ . namun, menariknya, berdasarkan hasil penelitian, sistem nada yang digunakan pada instrumen musik *bas* di Kecamatan Baraka adalah sistem nada diatonis mayor, yaitu tangga nada yang terdiri dari 7 nada yang berjarak 1 – 1 – ½ - 1 – 1 – ½ dengan nada dasar D = do atau D – E – Fis – G – A – B – Cis.

e) Pertunjukan Musik *Bas* (*Mang'Bas*)

Pertunjukan musik *bas* di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat dilihat di acara-acara kedaerahan, seperti hari jadi Kabupaten Enrekang, acara agustusan, acara-acara di kantor, bahkan di acara pernikahan serta acara resmi lainnya. Musik *bas* bisa dimainkan berbagai kalangan umur baik tua, muda maupun anak-anak. Semua bisa memainkan alat tradisional tersebut bahkan musik *bas* sudah masuk ke dalam kurikulum pembelajaran di Kabupaten Enrekang.



Gambar 2. Pertunjukan Musik *Bas* di Acara Hut Proklamasi.



Gambar 3. Pertunjukan Musik *Bas* di Acara Hut Proklamasi



Gambar 4. Pertunjukan Musik *Bas* di Upacara Bendera.

IV. Simpulan

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa musik *bas* di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang yang ditinjau dari sudut pandang organologi yang lebih dikenal dengan ilmu material, yang mencakup hal-hal seperti memilih bahan, membuat sesuatu, dan menunjukkan instrumen, sangatlah membantu dalam proses pembuatan instrumen musik

khususnya instrumen musik *bas*, instrumen musik tradisional lainnya bahkan instrumen moderen sekalipun. Hal ini karena dalam ilmu organologi kita lebih bisa memahami bagaimana cara menghasilkan instrumen musik yang baik, baik dari segi bunyi, bentuk dll. Saran peneliti, *pertama* pelajari lebih seksama ilmu-ilmu organologi dari berbagai sumber. *Kedua*, perbanyak referensi mengenai ilmu organologi khususnya musik.

Daftar Pustaka

- Ali, Lukman. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Banoë, Panoe. (1981). *Pengetahuan Alat-alat Musik*. Jakarta: Rènika Cipta.
- Hamid, Abu. (1986). *Usaha Pembinaan dan Pengembangan Musik di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Musium La Galigo.
- Kodijad, Latifa. (1986). *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Alumni.
- Mark, Dieter. (1995). *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Kasenda, E. (1940). *Pengetahuan Karawitan Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Kodijat Latifa. (1986). *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Alumni.
- Moeliono, Anton, M. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DEPDIBUD, (1993). *Sejarah Musik Jilid I*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Moleono, Lexy, J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *UUD1945, P-4, GBHN, Tap-Tap MPR, Pidato Pertanggung Jawaban President/Mandataris MPR Bahan Penataran dan Bahan Revisi Penataran*. Jakarta: DEPDIBUD.
- DEPDIBUD. (1983). *Sejarah Musik*. Surakarta: DEPDIBUD.
- Rendra. (1984). *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soeharto, M. (1992). *Kamus Musik*. Jakarta: PT Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Ali, M. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.